

**POLEMIK AGAMA DAN NEGARA
(Studi Komparatif Soekarno Versus M. Natsir
Tentang Ideologi Negara)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Agama (S.Hum)
Dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam

Disusun oleh:

SAMIN
02121092

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008**

**POPLEMIK AGAMA VERSUS AGAMA
(Studi Komparatif Pemikiran Soekarno dan Natsir Tentang ideologi Negara)**

Abstraksi

Awal munculnya Polemik agama dan Negara antara Soekarno dan Natsir ketika munculnya artikel Soekarno *'apa sebabnya Turki memisahkan agama dari Negara pada tahun 1940-an*. Artikel tersebut hanya untuk memenuhi permintaan pembaca Panji Islam dan hanya sebagai bahan pertimbangan saja tentang baik dan buruknya agama dipisahkan dari Negara. Soekarno juga bersikap netral tidak memihak atau menolak ide pemikiran atau kebijakan politik Kemal Attaturk yang memisahkan agama dari Negara Turki.

Natsir membaca pemikiran Soekarno tentang arah dan kebijakan yang dibuatnya yaitu supaya makmur dan untuk kepentingan bersama maka agama harus dipisahkan dari Negara. Natsir menanggapi pernyataan Soekarno. Natsir menganggap pernyataan yang dilontarkan oleh Soekarno adalah bentuk pemihakan terhadap ide pemikiran Kemal yaitu agama harus dipisahkan dari Negara. Bagi Natsir, tidak mungkin orang sekaliber Soekarno tidak mampu mengemukakan pendiriannya sendiri. Setiap orang bisa membaca yang tersirat dan tersurat, dan sudah dapat mengambil konklusi. Bagaimanakah pendirian Soekarno dan Natsir yang sebenarnya tentang agama maupun Negara. Masalah ini menarik dan penting untuk dikaji lebih dalam karena ideologi Negara yang sekarang dipakai yaitu Pancasila dianggap belum mencukupi memenuhi dasar hukum untuk masyarakat Indonesia. Benarkah Natsir benar-benar tidak sepakat jika agama dipisahkan dari negara.

Drs. Badrun M.Si
Dosen Fakultas Adab
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal: Skripsi
Saudara Samin

Kepada
Yth. Bapak Dekan Fakultas Adab
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Samin

Nim : 02121092

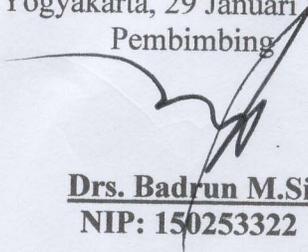
Judul : POLEMIK AGAMA DAN NEGARA (Studi Komparatif
Pemikiran Soekarno dan M. Natsir Tentang Ideologi Negara)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 29 Januari 2008
Pembimbing


Drs. Badrun M.Si
NIP: 150253322



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp. (0274) 513949

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.2/DA/PP.01.1/629/2008

Skripsi dengan judul : POLEMIK AGAMA DAN NEGARA (Studi Komparatif Soekarno Versus M. Natsir Tentang Ideologi Negara)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Samin

NIM : 02121092

Telah dimunaqasyahkan pada : 13 Maret 2008

Nilai Munaqasyah : B-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Drs. Badrun, M.Si.
NIP. 150253322

Penguji I

Dr. M. Abdul Karim, M.A., M.A.
NIP. 150290391

Penguji II

Drs. Musa, M.Si.
NIP.150254036

Yogyakarta, 30 April 2008
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Adab
DEKAN

Dr. L. Sunabuddin Qalyubi, Lc., M.Ag.
NIP . 150218625

MOTTO

❖ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ
النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا

بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya:

“*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat.*” (QS. An-Nisa: 58).

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada: Bapak

Ibu

Mba beserta Suami

Mamas

KATA PENGANTAR

Hamba memuji-Mu, wahai Dzat yang Engkau mengajak kami ke jalan petunjuk dan memberi tuntunan. Engkau mengarahkan kami ke sebaik-baiknya petunjuk. kami bersaksi bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah semata. Tidak ada sekutu bagi-Nya. Dia memberi kami jalan agama yang di dalamnya terdapat kebaikan dunia dan kebahagiaan akhirat. kami juga bersaksi bahwa Muhammad SAW adalah hamba dan Rasul-Nya. Beliau adalah sebaik-baik orang yang menuntun manusia kepada Tuhannya dengan hikmah, kearifan dan nasihat yang baik. Semoga salawat dan salam terlimpahkan kepada makhluk pilihan, yaitu junjungan kita Nabi Muhammad SAW, berikut keluarga, seluruh para sahabatnya dan orang-orang yang mengikuti beliau dengan baik hingga hari kiamat.

Allah swt berfirman dalam Kitab Suci-Nya:

”.... إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى ﴿١٣﴾ وَرَبَطْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا

فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَن نَدْعُوا مِن دُونِهِ إِلَهًا لَّقَدْ قُلْنَا إِذًا

شَطَطًا ﴿١٤﴾

Artinya:

“...Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan kami telah tambahkan kepada mereka petunjuk. Dan kami meneguhkan hati mereka di waktu mereka berdiri. Lalu mereka berkata, “Tuhan kami adalah Tuhan seluruh langit dan bumi; Kami sekali-kali tidak menyeru tuhan selain Dia. Sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran.”(QS. al-Kahfi: 13-14).

Dari ayat tersebut penyusun menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Hal ini dikarenakan terbatasnya pengetahuan dan pengalaman yang penyusun miliki. Adapun terwujudnya skripsi ini tidak lepas dari dorongan dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penyusun mengucapkan banyak terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada beliau yang terhormat:

1. Bapak Dekan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Badrun M.Si. selaku pembimbing, yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dengan ketulusan hati dan kesabaran.
3. Bapak dan Ibu tercinta yang telah memberikan dorongan semangat sehingga skripsi ini dapat selesai.
4. Kepada kaka, mba beserta suami, terima kasih atas perhatian dan motivasinya selama ini.
5. Keluarga besar dari mbah Kiswan dan mbah Kasmuri,
6. Keluarga besar Mahasiswa 'ngapak' Himpunan Mahasiswa Sunan Kalijaga–Cilacap (HIMMAH SUCI), Himpunan Mahasiswa Cilacap-Yogyakarta (HIMMAH CITA) dan teman-teman yang tidak mungkin penyusun sebutkan satu persatu dalam lembaran ini, yang telah turut membantu dan memberi semangat sehingga skripsi dapat terwujud.

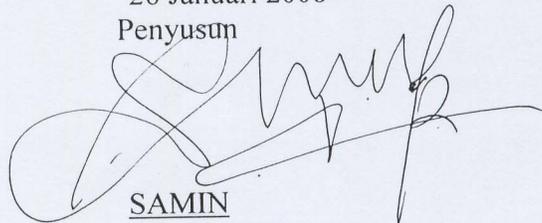
Semoga amal baik mereka diterima Allah SWT sebagai suatu amalan dan mendapat balasan dari-Nya. Amin.

Pada kesempatan ini penyusun sangat mengharapkan kritik positif dan saran yang membangun dari pembaca. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penyusun khususnya dan bagi pembaca umumnya.

Yogyakarta, 17 Muharam 1429 H

26 Januari 2008

Penyusun



SAMIN

Nim: 02121092

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	2
B. Batasan dan Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Landasan Teori	10
F. Metode Penelitian	12
G. Sistematika Pembahasan	14
BAB II BIOGRAFI SOEKARNO DAN M. NATSIR	16
A. Biografi Soekarno	16
1. Lingkungan dan Pendidikan	16
2. Reputasi Intelektual	19
3. Soekarno dan Partai Nasional Indonesia (PNI)	24
B. Biografi Politik Muhammad Natsir	26
2. Lingkungan dan pendidikan	26

3. Reputasi Intelektual.....	28
4. M. Natsir dan Persatuan Islam (Persis)	29
BAB III SKETSA PEMIKIRAN SOEKARNO VERSUS M. NATSIR	
TENTANG HUBUNGAN AGAMA DAN NEGARA	32
A. Dasar-Dasar Pemikiran Soekarno	32
1. Islamisme, Nasionalisme, dan Marxisme	32
2. Pandangan Soekarno tentang Negara Islam	36
3. Pemisahan Agama dari Urusan Negara.....	39
B. Pandangan M. Natsir tentang Persatuan Agama dan Negara	43
1. Arti Agama dalam Negara	43
2. Islam dan Demokrasi	46
3. Islam sebagai ideologi	48
BAB IV POLEMIC AGAMA DAN NEGARA SOEKARNO VERSUS M.	
NATSIR TENTANG IDEOLOGI NEGARA.....	52
A. Deskripsi Polemik	52
1. Pemikiran Soekarno	53
2. Pemikiran M. Natsir.....	56
BAB V PENUTUP	
A Kesimpulan	62
B.Saran.....	64

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai salah satu bangsa yang memiliki komunitas muslim terbesar di dunia, rakyatnya mayoritas beragama Islam. Sekalipun Islam tidak disebut dalam konstitusi sebagai agama negara. Islam di Indonesia merupakan sebuah agama yang hidup dan vital. Umat Islam di Indonesia kini sedang terlibat dalam transformasinya dari komunitas ke posisi kualitas. Dengan kata lain, Islamisasi di Indonesia bukanlah salah satu produk sejarah yang telah rampung tapi merupakan proses yang berkelanjutan.¹

Dalam proses pembentukan Negara Indonesia, persoalan paling krusial adalah menyepakati dasar negara. Dalam sidang-sidang Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) permasalahan pokok yang dibicarakan adalah persoalan bentuk negara, batas negara, dasar negara filsafat negara, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan pembentukan suatu konstitusi perdebatan masalah-masalah di atas, kecuali tentang dasar filsafat negara berjalan dengan lancar. Untuk bentuk negara misalnya, hampir seluruh anggota memilih bentuk republik. Ketika dasar negara disentuh, iklim politik tidak terelakkan lagi, apalagi tokoh-tokoh yang latar belakangnya

¹ Ahmad Hasan, *Islam dan Kebangsaan* (Bangil: Lajnah Penerbit. Pesantren Bangil, 1984), hlm. 95.

berbeda baik budaya, sosial, dan ekonomi, Dalam setiap sidang mengenai negara menjadi panas dan perang ideologi pun dimulai.²

Menjadikan Islam sebagai dasar negara seperti yang diusung oleh kelompok Islam politik tentu tidak dapat diterima oleh kelompok nasionalis sekuler dengan tokoh yang diwakili Soekarno. Demikian pula dengan kelompok Islam politik tetap gigih untuk menjadikan Islam sebagai dasar negara dengan tokoh pemikir salah satunya yaitu M. Natsir.³

Kajian pemikiran Soekarno dan M. Natsir, khususnya berkenaan dengan polemik hubungan agama dan negara di tahun 1940, memiliki makna historis sangat penting. Secara substansial, polemik Soekarno-Natsir (M. Natsir) memiliki golongan terkemuka di Indonesia dan perbedaan pandangan tentang negara, yaitu golongan nasionalis sekuler dan nasionalis Islam. Polemik merefleksikan suatu pertarungan ideologis kedua golongan yang tidak terwujudkan sekitar tahun 1920-1930.⁴

Polemik Soekarno-Natsir adalah salah satu letupan pertarungan-pertarungan ideologis yang terjadi sebelum tahun 1940, yaitu pertarungan antara golongan nasionalis sekuler dengan nasionalis Islam. Golongan nasionalis sekuler adalah mereka yang berprinsip bahwa dalam kehidupan politik kenegaraan harus ada pemisahan tegas antara agama dan politik dengan melihat budaya orang Indonesia yang beraneka ragam. Pada umumnya golongan ini meyakini bahwa agama hanyalah merupakan ajaran-ajaran yang

² *Ibid.*, hlm. 103.

³ *Ibid.*

⁴ Awad Bahasoan, "Gerakan Pembaharuan Islam: Interpretasi dan Kritik" dalam *Prisma* (Jakarta: LP3ES, 1984), hlm. 177.

menyangkut masalah akhirat dan urusan pribadi, sedangkan politik kenegaraan merupakan masalah-masalah duniawi. Golongan nasionalis Islam berprinsip bahwa agama (dalam hal ini Islam) tidak dapat terpisahkan dari urusan kenegaraan. Golongan ini yakin mempunyai komitmen pada pandangan bahwa negara dan masyarakat harus diatur oleh Islam sebagai agama, yang bukan hanya mengatur hubungan manusia dan Tuhan saja, melainkan hubungan antar sesama manusia, sikap manusia terhadap lingkungan, alam, dan lain sebagainya.⁵ Indikasi pertarungan ideologis antara kedua golongan yang menganut prinsip berbeda ini dapat dilihat dari kasus retaknya hubungan Sarekat Islam (SI) dengan Partai Nasionalis Indonesia (PNI), kasus perdebatan dan polemik yang berkepanjangan antara tokoh-tokoh nasionalis Islam seperti Tjokroaminoto, Agus Salim, Ahmad Hasan, dan Muhammad Natsir dengan tokoh-tokoh nasionalis sekuler yang diwakili oleh Soekarno, Tjipto Mangunkusumo, mulai sekitar tahun 1920-an sampai penghujung tahun 1930. dalam konteks pertarungan ideologis ini, polemik Soekarno-Natsir merupakan suatu kelanjutan dan proyeksi dari pertarungan golongan-golongan tersebut.⁶

Polemik ini bermula dari terbitnya artikel Soekarno, “Memudahkan pengertian Islam”, yang intinya mencerminkan agar dalam Islam harus ada pembaruan pemikiran dan melakukan reorientasi ajaran-ajaran Islam. dasar

⁵ Endang Saefuddin Anshary, *Piagam Jakarta 22 Juni 1945 dan Sejarah Konsensus Nasional Antara Nasionalis Islam dan Nasionalis Sekuler, Tentang Dasar Negara Republik Indonesia 1945-1959* (Bandung: Pustaka Salman, 1981), hlm.8. Mereka tergolong nasionalis sekuler tidaklah harus anti agama, tetapi dapat pula merupakan penganut agama tertentu seperti Islam atau Kristen.

⁶ *Ibid.*, hlm. 9.

pembaruan ini adalah *panta rhei* (semua bergerak dan mengalir mengikuti perkembangan zaman) dan rasionalisasi Islam. Menurut Soekarno, dasar pembaruan ini melandasi setiap perubahan dalam budaya dan sejarah manusia. Ia merupakan keharusan sejarah yang pasti dialami setiap kepercayaan, ideologi, atau agama, termasuk Islam. Dengan demikian, hendaknya dalam Islam ada upaya rasionalisasi, misalnya dalam menafsirkan al-Qur'an dan Hadist, agar kedua sumber hukum dalam Islam itu lebih rasional dan mampu menjamah realitas.⁷

Untuk membenarkan gagasan pemisahan agama dari negara, Soekarno mengutip pendapat-pendapat seorang ahli hukum Islam alumni Universitas al-Azhar (Kairo), yaitu Syekh Ali Abu Raziq, dalam bukunya yang kontroversial, *Al-Islam Wa Ushul al-Hukm*, Raziq pada dasarnya berkesimpulan bahwa Syariat Islam tidak memberikan konsep-konsep yang tegas mengenai adanya keharusan bersatunya antara agama dan negara. Hal tersebut berkenaan dengan diutusnya Rasulullah Saw. Adalah hanya sebagai penyampai risalah keagamaan dan pemimpin spiritual. Menurut Raziq, Nabi bukan seorang negarawan yang pernah membangun suatu daulah (negara) yang di dalamnya agama dan negara disatukan. Dinyatakan juga dalam sejarah Islam tidak dikenal adanya *ijma'* ulama berkenaan dengan keharusan bersatunya negara dengan agama.

Dengan tulisan yang retoris, dan mirip dengan gaya pidatonya itu, Soekarno mencoba melakukan terobosan pemikiran Islam, melihat hubungan

⁷ Jhon D. Legge, *Soekarno Sebuah Biografi Politik* (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), hlm. 15.

agama dan negara dalam ajaran Islam dengan pendekatan historis rasional dengan bertitik tolak dari perspektif sekularisme Barat.⁸

Di kalangan kaum pergerakan, khususnya rasionalis Islam gagasan-gagasan Soekarno menimbulkan kontroversi pendapat. Timbul polarisasi pemikiran di antara dua golongan ini. Nasionalis sekuler yang berpendirian sama dengan Soekarno, umumnya mendukung gagasan-gagasannya. Akan tetapi di lain pihak, golongan nasionalis Islam memberikan berbagai tanggapan yang mengkritik artikel-artikel Soekarno yang syarat dengan sekularisme itu. Karena dipandang akan membawa akibat-akibat yang memprihatinkan bagi pertumbuhan dan perkembangan pemikiran serta pergerakan politik Islam di Indonesia masa mendatang.⁹

Merasa prihatin akan pengaruh “negatif” tulisan-tulisan Soekarno beberapa pemuka agama Islam seperti H. Sirajuddin Abbas, Ahmad Hasan dan M. Natsir mengangkat pena menanggapi tulisan Soekarno. H. Sirajuddin Abbas, seorang tokoh Persatuan Tarbiyah Islam (PERTI) menantang Soekarno dengan tulisannya yang memudahkan pengertian Islam. Ahmad Hasan seorang tokoh Persatuan Islam (PERSIS) menulis serangkaian artikel, *Islam dan Kebangsaan* ia menolak nasionalis Soekarno dan menganggapnya *al-Shabiyyah* (fanatisme kesukuan).¹⁰

Sementara itu M. Natsir menanggapi gagasan-gagasan pembaruan Soekarno yang menitik beratkan pada “rasionalisme” (sekularisme) sebagai landasan filosofinya, M. Natsir menulis artikel tentang *Sikap Islam Terhadap*

⁸ Ahmad Hasan, *Islam*, hlm. 40.

⁹ *Ibid.*, hlm. 101.

¹⁰ *Ibid.*

Kemerdekaan Berpikir, dalam artikelnya ini M. Natsir menjelaskan bagaimana sikap Islam terhadap kebebasan dan kemerdekaan akal (rasio). Kemudian mengenai pandangan Soekarno tentang tesis Ali Abdul Raziq, Natsir menilai Soekarno tidak bersikap jujur dalam mengungkapkan pandangannya, sebab di satu pihak Soekarno menganjurkan agar umat Islam membuang pemikiran-pemikiran tradisional (kolot). Sementara itu ia juga mengutip konsep tradisional bahwa tidak ada ijma' ulama tentang keharusan bersatunya agama dan negara¹¹, Bila Natsir dapat membuktikan adanya ijma' tentang, "Keharusan bersatunya agama dengan negara", apakah Soekarno mau menerima bukti-bukti tersebut? Yakni menerima bahwa dalam sejarah Islam memang ada fakta tentang itu.

Pandangan dikotomis kedua tokoh sejarah itu disebabkan perbedaan titik tolak pendekatan yang dipakai dalam memahami persoalan. Soekarno mencoba menganalisis permasalahan dengan pendekatan rasionalisme dan sekularisme politik. Ia mencoba melihat Islam melalui paradigma duniawi bukan kaca mata ajaran Islam. Di sisi lain, Natsir cenderung melihat persoalan yang sama dengan pendekatan ideologis, dasar pendekatan Natsir menolak pandangan Soekarno adalah keyakinannya bahwa Islam sebagai suatu sistem nilai yang transendental, suci dan mutlak kebenarannya itu tidak selalu dapat dipahami dengan rasio.

Menurut hemat penulis, perbedaan cara pandang kedua tokoh di atas, disebabkan karena perbedaan pendekatan-pendekatan yang digunakan.

¹¹ Gabriel Almond, "Sosialisasi, Kebudayaan dan Partisipasi," dalam Mochtar Mas' oed dan Collin Mc Andrew, *Perbandingan Sistem Politik* (Jogjakarta: UGM Press, 1985), hlm. 32.

Selanjutnya untuk kepentingan penelitian ini, perbedaan pemikiran antara Soekarno-Natsir dikaji dan dibahas lebih lanjut dalam proses penulisan skripsi ini.¹²

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Dari ulasan latar belakang di atas, kajian ini berupaya memfokuskan pada interpretasi gagasan-gagasan fundamental polemik kedua tokoh di tahun 1940. Fokus analisis adalah perbedaan pandangan antara Soekarno-Natsir dalam melihat masalah hubungan agama dan negara. Mengenai tahun terjadinya polemik hanya dibatasi tahun 1940. Akan tetapi ini tidak berarti mengabaikan polemik-polemik kedua tokoh itu sebelumnya.

Penulis melihat faktor-faktor yang menjadikan penyebab semakin tajamnya perbedaan pandangan antara kedua tokoh itu. Terkait dengan titik tolak latar belakang di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. bagaimana latar belakang sosial, budaya, dan pendidikan Soekarno dan M. Natsir.
2. seperti apa ideologi yang diperebutkan oleh kedua tokoh tersebut dalam upaya pembentukan dasar-dasar negara.
3. apa dampak dari perdebatan pemikiran Soekarno dan M. Natsir di masa mendatang.

¹² *Ibid.*, hlm.30.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan objek kajian dan permasalahan di atas maka penelitian ini bertujuan:

1. menjelaskan lebih jauh pemikiran Soekarno-M. Natsir
2. menganalisis perbedaan pandangan antara Soekarno-M. Natsir
3. menguraikan tipe ideologi Negara (dasar Negara) yang mereka tawarkan antara nasionalis sekuler dan nasionalis Islam

Adapun kegunaannya penelitian ini diharapkan dapat:

1. menambah khasanah pemikiran, terutama sejarah perkembangan politik di Indonesia
2. dapat digunakan sebagai arsip dan sumber data untuk penelitian sejenis
3. dapat digunakan sebagai tambahan data pustaka

D. Tinjauan Pustaka

Soekarno dalam bukunya yang berjudul, *Di Bawah Bendera Revolusi*, (Jakarta: Panitia Penerbit Di Bawah Bendera Revolusi, 1964). Buku ini yang ditulis oleh Soekarno sendiri, adalah mengupas seputar perjuangan dan pemikiran Soekarno dalam suatu pergerakan kemerdekaan Indonesia di zaman penjajahan

Darmawan MM. karyanya berjudul, *Bapak Bangsa Indonesia*, (Bandung: Hikayat Dunia 2005). Buku ini mengulas otobiografi Soekarno dan perjalanannya dalam memimpin bangsa Indonesia, Dalam buku ini dipaparkan

juga tentang pendidikan dan beberapa orang yang berperan dalam mempengaruhi pemikiran Soekarno.

John. D. Leggo. Dalam bukunya yang berjudul, *Soekarno Sebuah Biografi Politik* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), menurut penulis buku ini merupakan karya yang sangat signifikan sekaligus monumental untuk mengetahui dasar-dasar pemikiran Soekarno dalam perjalanannya dunia politik.

Skripsi karya Diyah Khuniyati Fakultas Adab/SKI/2006 berjudul, "M. Natsir Dalam Pengembangan Islam di Indonesia (1960-1993)". Skripsi ini mengulas kegelisahan M. Natsir terhadap fenomena pendidikan dan kehidupan beragama di Indonesia yang terpuruk akibat kolonialisme akibat yang diberikan dari kolonialisme adalah kecenderungan memandang lebih terhadap bangsa asing dari pada bangsa sendiri.

M. Lukman Fatahullah bukunya berjudul, *M. Natsir Pemandu Umat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1989). Buku ini juga tak kalah monumentalnya dengan buku lain yang mengangkat tema M. Natsir. Buku ini mencoba membahas peran dan kontribusi M. Natsir dalam politik.

M. Natsir, *Capita Selecta* (Jakarta: Bulan Bintang, 1955). Buku ini hampir menerangkan secara utuh perjalanan dan perjuangan M. Natsir dalam memperjuangkan ideologi Islam, sebagai nilai dan ideologi bangsa Indonesia. Dalam buku ini juga mengulas masa-masa sulit M. Natsir dari Tekanan rezim yang berkuasa pada waktu itu.

Ahmad Suhelmi, M.A. *Polemik Negara Islam Soekarno Versus M. Natsir* (Jakarta: Teraju, 2002). Buku ini menjelaskan peran Islam dalam upaya memperlihatkan “jati diri” dengan memosisikan Islam sebagai dasar negara dalam pemerintahan Indonesia. Buku ini juga menerangkan respon M. Natsir terhadap tulisan-tulisan Soekarno yang dianggap terlalu mendiskriminasi Islam.

Skripsi karya Ahmad Idham Fakultas Adab/SKI/1998 yang berjudul, "Pemikiran Soekarno Mengenai Hubungan Islam dan Negara", dalam skripsi ini juga menjelaskan pokok-pokok pemikiran Soekarno yang berupaya untuk menyatukan misi dari berbagai kalangan terutama hubungan Islam dan negara.

Materi pembahasan buku dan karya tulis tersebut penulis jadikan referensi penting dan pendukung penulisan skripsi ini. Berbeda dengan hasil penelitian terdahulu, dalam penelitian ini penulis menguraikan dari latar belakang pemikiran yang berbeda, dan dasar-dasar pemikiran Soekarno dan Natsir tentang ideologi negara, serta menyatukan misi dari keduanya yang sama-sama menginginkan Indonesia adil, makmur, dan demokrasi.

E. Landasan Teori

Pada mulanya politik adalah tulang punggung sejarah. Oleh karena itu buku-buku teks sejarah yang berisi tentang kejadian-kejadian mengenai raja, Negara, bangsa, pemerintahan, parlemen, pemberontakan, kelompok-kelompok kepentingan (militer, partai, ulama, bangsawan, petani), dan interaksi antar kekuatan-kekuatan itu dalam memperebutkan kekuasaan.

Dominasi politik dalam penulisan sejarah menjadi kewajaran untuk waktu yang lama.¹³

Terkait dengan penelitian ini penulis menggunakan pendekatan politik dan teori konflik adalah sebagai upaya penelaahan terhadap kasus yang terjadi antara Soekarno dan M. Natsir tentang polemik ideologi negara di era-1940.

Pada teori konflik dijelaskan bahwa barang yang berharga, seperti kekuasaan dan wewenang, benda-benda material, dan apa-apa yang menghasilkan kenikmatan agak langka, sehingga tidak dapat dibagi sama rata di antara rakyat. Hal tersebut dapat memunculkan golongan-golongan, kelompok-kelompok oposisi, yang merasa diri dirugikan dan menginginkan porsi yang lebih besar untuk dirinya sendiri, atau hendak menghalang-halangi, mencegah pihak lain untuk memperoleh atau menguasai barang tersebut. Tiap kehidupan bersama memperlihatkan garis pemisah antara pihak yang berkelimpahan dengan pihak yang berkurang.

Asal usul struktur konflik sosial terletak pada relasi-relasi hierarkis berupa kuasa atau wewenang, yang berlaku di dalam kelompok-kelompok dan organisasi-organisasi sosial. Tiap kesatuan itu menunjukkan pembagian yang sama, yakni antara orang yang berada di dalam posisi memegang kekuasaan dan sejumlah besar yang berada di posisi bawahan.

Kuasa didefinisikan oleh Max Weber sebagai sifat-sifat dan kondisi-kondisi seseorang yang memungkinkan kepadanya untuk memaksakan kemauannya kepada orang lain, sekalipun orang lain itu tidak setuju.

¹³ Kuntowijoyo, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm.174

Wewenang (authority) diartikan olehnya sebagai kemungkinan bagi seseorang bahwa suatu perintahnya akan ditaati oleh orang tertentu. Beda penting antara kuasa dan wewenang ialah bahwa kuasa lebih diakarkan pada diri pribadi yang berkuasa, sedangkan wewenang harus dikaitkan dengan posisi resmi atau peranan sosial, yang telah diberikan kepada orang yang bersangkutan.¹⁴

F. Metode Penelitian

Politik sering didefinisikan bermacam-macam sesuai dengan sudut pandang pemberi definisi. Tetapi pada umumnya definisi politik menyangkut semua kegiatan yang berhubungan dengan negara dan pemerintahan. Perhatian ilmu politik ialah pada gejala-gejala masyarakat, seperti pengaruh dan kekuasaan, kepentingan dan partai politik, keputusan dan kebijakan, konflik dan konsensus, rekrutmen dan perilaku kepemimpinan dan lain sebagainya, pemahaman politik di atas sekaligus menjadi upaya pendekatan terhadap kasus yang terjadi. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis dari data-data yang terkait dengan penelitian ini. Kemudian direkonstruksikan dalam bentuk historiografi.¹⁵

Secara singkat metode tersebut memiliki tahapan-tahapan. Tahapan yang pertama yaitu, heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi, dalam proses pengkajian langkah yang pertama dilakukan adalah pengumpulan sumber (heuristik).

¹⁴ Rianto Adi, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 91.

¹⁵ Kuntowijoyo, *Metodelogi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 12.

Penelitian ini adalah bersifat literer yang lebih banyak menggunakan sumber dan dokumen tertulis dalam proses pengumpulan datanya. Data didapat dengan penelusuran sumber-sumber berupa buku-buku, jurnal, dan majalah. Di samping itu juga penulis menggunakan penelusuran melalui situs internet dan diskusi yang terkait dengan kajian skripsi ini, juga mencatat sumber-sumber yang digunakan penelitian sebelumnya.¹⁶

Selanjutnya proses verifikasi dan kritik terhadap sumber-sumber tersebut. Yang pertama kritik ekstern yang menentukan keaslian dan kritik intern untuk menentukan kredibilitas “Apakah sumber tersebut benar-benar rasional dan logis”.¹⁷ Proses ini juga mencakup komparasi antara satu sumber dengan sumber yang lainnya dan memungkinkan juga saling berbeda atau saling mendukung.

Langkah selanjutnya interpretasi (membuat penafsiran), secara umum analisis sejarah bertujuan melakukan sintesa atas sejumlah fakta yang memperoleh dari sumber-sumber sejarah dengan menggunakan teori-teori kemudian disusunlah fakta itu ke dalam interpretasi yang menyeluruh.¹⁸ Interpretasi tentunya terkait dengan penafsiran dan pemahaman rasional. Dalam hal ini, interpretasi terhadap teks dan dokumen tentang polemik negara dan agama dan perbedaan pemikiran Soekarno dan M. Natsir berbasis dari pemahaman objektif penulis.

¹⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana, 1995), hlm. 67.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 70.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 67.

Langkah yang terakhir dari penelitian ini adalah historiografi atau penulisan, pemaparan atau laporan hasil penelitian yang telah dilakukan.¹⁹ Peneliti berusaha menyajikan hasil penelitian secara sistematis dengan menyusun ke dalam beberapa bab yang saling berkaitan dan saling melengkapi agar lebih mudah dipahami.

G. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini dapat dibaca mudah maka kajian perlu penyusunannya secara sistematis. Penelitian ini disusun dalam lima bab yang disusun secara kronologis saling berkaitan dan utuh. Bab pertama adalah pengantar penelitian yang mencakup latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah., tujuan dan kegunaan penelitian, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua menjelaskan biografi Soekarno dan M. Natsir dalam bab ini peneliti mencoba menjelaskan kategori umum yaitu biografi politik dan intelektual Soekarno dan M. Natsir masing-masing yang dikembangkan lagi menjadi tiga kategori yaitu, pertama masa kanak-kanak dan pengaruh sosio-budaya, kebebasan intelektualnya dan keterlibatan mereka dalam kancah politik.

Bab ketiga peneliti menelusuri sketsa pemikiran Soekarno versus M. Natsir tentang hubungan agama dan negara. Dalam bab ini peneliti juga membagi dua kategori umum, yang pertama tentang pencarian dasar ideologis,

¹⁹ Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana, 1995), hlm. 67.

perhelatan ideologis antara nasionalis Islam dan nasionalis sekuler. Kedua menjelaskan perdebatan-perdebatan yang terjadi di tahun 1940.

Bab keempat memahami polemik agama dan negara Soekarno versus Natsir tentang ideologi negara. Kemudian penulis membaca pemikiran Soekarno dan M. Natsir tentang dasar-dasar negara.

Berikutnya bab kelima adalah penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Bab terakhir memberikan kesimpulan dari keseluruhan bahasan tentang polemik agama dan negara yang diperdebatkan oleh Soekarno dan M. Natsir.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Polemik agama dan negara antara Soekarno dan Natsir di zaman kolonial merupakan sebuah upaya pencarian pemecahan masalah, bagaimana seharusnya peran agama dalam negara modern, atau posisi agama dalam struktur sistem negara demokratis. Polemik mereka adalah proses, dan proses itu tidak boleh berhenti sampai di sini ia harus berlanjut. Tindakan Soekarno yang menghentikan perdebatan Islam dan dasar negara di bawah konstituante (1959).

Di Indonesia adalah sebuah negara yang terlalu banyak meributkan masalah ideologi dibanding negara-negara lain. Indonesia, terutama para elite bangsanya, sangat memikirkan masalah ideologi, sehingga mereka sering kali terbenam dalam polemik tidak berkesudahan. Hingga kini, sebagian elite politik masih cemas dengan munculnya kembali ideologi-ideologi "swasta" yang (dianggap) berbahaya. Setelah dihancurkannya komunisme, elite politik memandang ancaman yang paling berbahaya terhadap proses depolitisasi berasal dari para aktivis yang menghendaki hubungan resmi antara Islam dengan negara.

Beberapa tahun belakangan terlihat adanya kebangkitan kembali pertentangan-pertentangan ideologi, terutama pertikaian antara Islam dan nasionalisme. Kalangan nasionalis (kubu sekularisme politik yang

menganggap Pancasila sebagai dasar negara yang sudah final) cemas tatkala masalah-masalah dasar negara diungkit-ungkit kembali, seperti upaya penerapan kembali Piagam Jakarta yang diusung sebagai komoditi oleh sejumlah kalangan umat Islam. Sebagian yang lain juga cemas melihat bangkitnya kembali primordialisme Islam politik. Sementara bagi kelompok (kubu) Islam, Pancasila dianggap tidak mampu mewadahi seluruh perjuangan dan menjadi spirit dalam kehidupan berbangsa dan mengklaim Islam sebagai ideologi universal yang melampaui Pancasila

Apa yang dikatakan oleh sejarawan Kuntowijoyo, sejarah yang terputus terulang kembali. Siapapun kelak yang akan mendominasi pemerintahan mendatang, golongan sekuler, golongan politik Islam, atau koalisi berbagai kekuatan sosial politik. Di Indonesia hendaknya tidak “menghentikan sejarah” melalui pengharaman diskusi publik sekitar persoalan agama dan negara itu. Hanya dengan memberikan peluang-peluang seluas-luasnya bagi diskusi soal itu, rakyat Indonesia akan belajar semakin dewasa menghadapi persoalan-persoalan yang menyangkut masa depannya sendiri. Penulis percaya, bahwa proses transformasi serupa akan terjadi di Indonesia satu saat kelak. Tapi, transformasi yang kita harapkan tentu tidak seperti yang terjadi dalam sejarah peradaban Barat, yakni sekularisme politik keluar sebagai pemenang. Agama didukung dalam kerangka besi sejarah. Agama hanya sekedar menjadi persoalan ritual keagamaan yang tidak memiliki implikasi sosialis-politik dalam kehidupan bangsa kita. Yang kita kehendaki adalah transformasi yang mampu memberikan ‘jalan tengah’ bagi konflik

ideologis yang menyedot energi bangsa kita reduksi ke tingkat paling rendah. dengan demikian kita bisa mengonsentrasikan energi bangsa ini untuk mewujudkan Indonesia yang adil, makmur, dan demokrasi.

B. Saran

Sebagai pelengkap kajian skripsi ini penyusun ingin sekali menemani kalangan peminat sejarah, khususnya pemikiran Soekarno dan M. Natsir mengenai ideologi negara, keduanya adalah tokoh yang telah memberi kontribusi atas hidupnya politik Indonesia, maka perlu kiranya penyusun memberi saran sebagai berikut:

1. kajian sejarah khususnya pemikiran Soekarno dan M. Natsir adalah sebuah kajian yang boleh jadi penuh tantangan. Hal ini dikarenakan referensi yang akan dipakai sebagai pisau analisa, karena banyaknya para penulis yang mengungkapnya. Oleh karenanya ketajaman analisa sangat berperan dalam mengisi setiap analisa yang akan dicapai oleh penyusunnya. Namun demikian, hal ini harusnya dijadikan pemicu setiap penikmat kajian sejarah untuk lebih menekuni bahasan tersebut.
2. karena banyaknya referensi yang membahas permasalahan pemikiran Soekarno dan M. Natsir, penyusun menyarankan pentingnya menguji dan mencermati setiap referensi yang akan dipakai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Karim, *Menggali Muatan Pancasila Dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Surya Karya, 2004.
- Ahmad Hasan, *Islam dan Kebangsaan*. Bangil: Lajnah Penerbit. Pesantren Bangil, 1984.
- Ahmad Suhelmi, MA, *Polemik Negara Islam Soekarno Versus M. Natsir*. Jakarta: Teraju, 2002.
- Amrullah Ahmad, dkk, *Dimensi Hukum Islam Dalam System Hukum Nasional*. Jakarta: Gema Insani Perss, 1996.
- Ali Abdar Raziq, Kekhalifahan dan Dasar-dasar Kekuasaan,” dalam J. Donohue dan J.L. Esposito, *Islam dan Pembaharuan, Ensiklopedi Masalah-masalah*. Jakarta: Rajawali, 1984.
- Amelz, HOS Tjokroaminoto, *Hidup dan Perjuangannya*. Jakarta: Bulan Bintang, 1952.
- Awad Bahasoan, “*Gerakan Pembaharuan Islam: Interpretasi dan Kritik*” dalam *Prisma*. Jakarta: LP3ES, 1984.
- Brosur Hatta, *Demokrasi Kita*. Jakarta: Panji Masyarakat, 1960.
- Budi Hartono, *50 Tokoh Islam Liberal Indonesia; Pengusung Ide Sekulerisme, Pluralisme, dan Liberalisme Agama*. Jakarta: Hujjah Press, 2007.
- Cindy Adam, *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat*. Jakarta: Yayasan Bung Karno, 2007.
- Clifford Geets, Abangan, *Santri dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.
- Cornelis Van Dijk, *Darul Islam Sebuah Pemberontakan*. Jakarta: Pustaka Graffiti, 1995.
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Semarang: CV. Alwaah, 1995.
- Diyah Khusni Yati, *Kontribusi Mohammad Natsir Dalam Mengembangkan Islam Di Indonesia 1960-1993 M*. Skripsi, Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2006.
- Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana, 1995.

- Endang Saefuddin Anshary, *Piagam Jakarta 22 Juni 1945 dan Sejarah Konsensus Nasional Antara Nasionalis Islam dan Nasionalis Sekuler, Tentang Dasar Negara Republik Indonesia 1945-1959*. Bandung: Pustaka Salman, 1981.
- Gabriel Almond agama, "Sosialisasi, Kebudayaan dan Partisipasi," dalam Mochtar Mas'oe'd dan Collin Mc Andrew, *Perbandingan Sistem Politik*. Jogjakarta: UGM Press, 1985.
- Herman Sulistiyo, "Revolusi Dalam Pemikiran Soekarno dan Marcos", dalam *Prisma*, No.1 tahun XIX, 1990.
- Ing. Gatut Saksono, *Pancasila Soekarno, Ideologi Alternative Terhadap Globalisasi dan Syari'at Islam*. Yogyakarta: CV. Uma Cipta Media Jaya, 2007.
- Ir. Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi*. Cetakan Ketiga, Jakarta: Panitia Penerbit, 1964.
- Sri Mulyono, *Simbolisme dan Mistikisme Dalam Wayang*. Jakarta Gunung Agung, MCMLXXIX.
- Izarman, *Bung Karno: Saya Berdarah Bali*. Denpasar, Bali: Harian Umum NUSA Tenggara, 1998.
- Jhon D. Legge, *Soekarno Sebuah Biografi Politik*. Jakarta: Sinar Harapan, 1985.
- John Ingleson, *Jalan Ke Pengasingan, Pergerakan Nasionalis Indonesia Tahun 1927-1934*, terj. Zamakhsyari Dhofier, Jakarta: LP3ES, 1988.
- Kuntjaraningrat, *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1980.
- Kunthowijoyo, *Dinamika Sejarah Ummat Islam Indonesia*. Yogyakarta: Sallehuddin Press, 1985.
- _____, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana, 1995.
- _____, *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- _____, *Metodelogi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Mansoor Al-Jamri, *Islamisme, Pluralisme Dan Civil Society*, terj. Mahnun Husein. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.
- M. Bambang Pranowo, "Islam dan Pancasila, dinamika politik Islam Indonesia", dalam *Ulumul Qur'an*, Volume III, No.1. tahun 1992.

- Mohammad Idham, *Pemikiran Soekarno Mengenai Hubungan Islam Dan Negara*. Skripsi, Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1998.
- Mohammad Natsir, *Capita Selecta*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- _____, “Islam, Khatolik, Pemerintahan” dalam, *Islam dan Kristen Di Indonesia*. Jakarta: Media Dakwah, 1983.
- _____, *Fiqhud Da’wah*. Malaysia: International of Student Organization, 1981.
- _____, *Sumbangan Islam Bagi Perdamaian Dunia*. Jakarta: U.B. Ideal, 1953.
- Muhammad Ridwan Lubis, *Pemikiran Soekarno Tentang Islam dan Unsur-unsur Pembaharuannya*, disertasi Pasca sarjana Universitas Islam Negari (UIN) Syarif Hidayatullah, 1987.
- Moh. Saroni, *Keberagaman Islam Orang Jawa, (Study Komparatif Antara Clifford Geetz dan Mark R. Woodward)*. Skripsi Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1999.
- Montgomery, *Pergolakan Pemikiran Islam*, terj. H.F. Zarkasyi dan Ti’syam. Jakarta: Beunebi Cipta, 1987.
- Paul W. Van der Veur, (ed.), *Kenang-Kenangan Dokter Soetomo*. Jakarta: Sinar Harapan, 1984.
- Prof. Dr. Azim Nanji (Ed.), *Peta Study Islam: Orientalisme dan Arah Baru kajian Islam di Barat*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003.
- Prof. Dr. Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional, Dari Budi Utomo Sampai Proklamasi 1908-1945*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Prof. H.M. Amin Abdullah, *Epistemologi Islam: Dominasi Kalam Dan Sufisme*, dalam buku, *Filsafat Islam, Kajian Ontologis, Epistemologis, Aksilogis, Histories Prospektif*. Yogyakarta, Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992.
- Rianto Adi, S.H,M.A, *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Sartono Kartodirdjo, “Gerakan Protes dan Ketidakadilan Dalam Masyarakat Tradisional,” dalam, *Prisma*. Jakarta: LP3ES, 1977.
- Qodri Azizy, *Hukum Nasional, Ekletisime Hukum Islam dan Hukum Umum*. Jakarta: Teraju, 2004.

- Sholichin Salam, *Bung Karno dan Kehidupan Berpikir Dalam Islam*. Jakarta: Wijaya, 1964.
- Solichin Salam, *Bung Karno Putera Fajar*. Jakarta: Gunung Agung, 1981.
- S. Silalahi, M.A, *Dasar-Dasar Indonsia Merdeka; Versi Para Pendiri Negara*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Syahrin Harahap, *Al-Qur'an dan Sekulerisasi; Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Thaha Husein*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.
- Wiliam H. Frederick dan Soeri Soeroto, (eds.), *Pemahaman Sejarah Indonesia, Sebelum dan Sesudah Revolusi*. Jakarta: LP3S, 1982.
- Yusuf Abdullah Puar, *Muhammad Natsir 70 Tahun, Kenang-Kenangan Hidup dan Perjuangan*. Jakarta: Pustaka Antara, 1978.
- Zainal Arifin, *Gagasan Islam Sebagai Dasar Negara, Dalam Majelis konstituante, Studi Perjuangan M. Natsir 1957-1959*. Skripsi, Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002.

CURRICULLUM VITAE

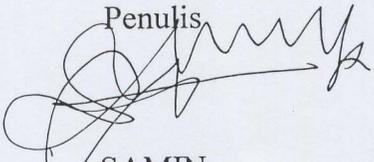
A. Identitas

Nama : Samin
Tempat/Tanggal Lahir : Cilacap, 2 Februari 1982
Agama : Islam
Alamat : Kedungbakung RT 05 RW 08 Kedungreja,
Cilacap, Jawa Tengah

B. Pendidikan

1. SDN Kedungreja IV tamat tahun 1996
2. MTS El Firdaus II tamat tahun 1999
3. MAN Majenang 2002
4. IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta masuk tahun 2002

Yogyakarta, 12 April 2008

Penulis

SAMIN